

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan produksi hasil pertanian menjadi hal yang sangat penting terutama di bidang pangan. Segala macam metode untuk meningkatkan hasil pertanian seperti penambahan nutrient, penggunaan alat mekanisasi pertanian yang canggih dan rekayasa genetik dilakukan agar produksi pangan mencukupi kebutuhan seluruh manusia (Suyatno, 2019). Akhir-akhir ini, pemerintah menyatakan perlunya modernisasi sektor pertanian yang bertujuan meningkatkan status petani ke jenjang yang lebih baik, dalam waktu yang lebih singkat untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Salah satu sarana yang bisa mencapai tujuan tersebut adalah penggunaan teknologi alat dan mesin pertanian yang lebih modern (Aldillah, 2016).

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani. Pada hakekatnya, penggunaan mesin di pertanian adalah untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, di mana setiap tahapan dari proses produksi tersebut dapat menggunakan alat dan mesin pertanian (Sukirno, 1999). Dengan demikian, mekanisasi pertanian diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tenaga manusia, derajat dan taraf hidup petani, kuantitas dan kualitas produksi pertanian, memungkinkan pertumbuhan tipe usaha tani dari tipe subsisten (*subsistence farming*) menjadi tipe pertanian perusahaan (*commercial farming*), serta mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris

menjadi sifat industri (Wijanto, 2002). Mekanisasi juga menimbulkan dampak yang tidak disukai, diantaranya menggeser tenaga kerja manusia sehingga menimbulkan kesenjangan pendapatan. Penerapan mekanisasi juga berdampak terhadap peluang kerja, namun mekanisasi membutuhkan biaya yang tinggi dalam pengadaan dan perawatan alat-alat (Suaib, 2018).

Dalam rangka peningkatan produktivitas dan kualitas pertanian, mekanisasi pertanian menjadi tuntutan sekaligus menjadi kebutuhan dalam proses produksi. Proses tersebut meliputi kegiatan dari pra panen hingga pasca panen. Dalam peningkatan produktivitas dan kualitas pertanian perlu adanya dukungan dari berbagai sarana dan prasarana produksi yang efektif, diantaranya dukungan alat dan mesin pertanian, oleh karena itu diperlukan pengembangan alat dan mesin pertanian agar pertanian lebih maju kedepannya (Hadiutomo, 2018).

Indonesia telah cukup lama mengembangkan mekanisasi pertanian, banyak jenis peralatan baru didistribusikan, terutama traktor pengolahan tanah, alat tanam (*rice transplanter*), dan alat panen kombinasi (*rice combine harvester*). Introduksi (pengenalan) mesin dalam pertanian sudah dilakukan semenjak kemerdekaan, namun banyak menemui ketidakefektifan. Pernyataan tersebut mencerminkan apa yang disebut *premature mechanization*, yaitu proses introduksi Alsintan atau pengenalan alat mesin pertanian yang kurang diikuti oleh kesiapan kelembagaan, dengan ciri pertanian yang berlahan sempit, permodalan terbatas, dan pendidikan petani rendah, maka dibutuhkan pendekatan pengembangan mekanisasi yang sesuai (Hutapea, 2010).

Pengembangan mekanisasi pertanian di Indonesia dilakukan melalui akselerasi bantuan alsintan berkaitan dengan Upaya Khusus (Upsus) padi, jagung dan kedelai (Pajale) sejak tahun 2015. Selama periode dua tahun (2015-2016) telah didistribusikan 180 ribu unit (100 unit pada tahun 2015 dan 80 ribu unit pada tahun 2016) berbagai jenis alsintan ke seluruh wilayah pertanian di Indonesia. Berdasarkan data dari Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, bantuan alsintan yang telah disalurkan pada tahun 2015 adalah alsintan prapanen berupa traktor roda dua/*hand tractor*, pompa air, *rice transplanter* dan traktor roda empat untuk tanaman pangan. Bantuan alsintan tahun 2016 meliputi alsintan prapanen seperti traktor, *rice transplanter*, pompa air, dan alsintan panen dan pascapanen seperti *combine harvester*, *power thresher*, *dryer*, dan *corn sheler*. Dukungan penyediaan alat dan mesin pertanian diharapkan dapat mengatasi permasalahan substantif keterbatasan dan mahalnnya upah tenaga kerja pertanian (Ditjen PSP, 2015).

Efektivitas penerapan Alsintan sebagaimana dijelaskan Alihamsyah (2007) dalam usaha tani padi dan jagung tergantung pada jenis kegiatan dan kebutuhan wilayah dan harus sesuai dengan lingkungan strategis. Sebagai contoh, traktor roda dua (TR2) dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan tenaga pengolah tanah dan mengejar waktu tanam serempak. Mesin perontok digunakan untuk mengatasi terbatasnya tenaga panen dan menekan kehilangan hasil. Penggunaan TR4 untuk pengolahan tanah dan alat tanam benih dapat mempercepat dan menjamin keserempakan waktu tanam.

Bantuan Alsintan yang digelontorkan selama ini terkesan lebih mementingkan dampaknya secara teknis namun belum mempertimbangkan aspek sosial budaya. Banyak kemungkinan penyebab belum optimalnya pengembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi dan sosial pada hampir semua sektor pembangunan di Indonesia, termasuk sektor pertanian. Penyebabnya adalah karena belum terjalinnya komunikasi dan interaksi yang intensif dan terbuka antara para pengambil kebijakan (pemerintah) yang didukung oleh lembaga riset dan pengembangan teknologi dengan para pengguna dari hasil riset dan pengembangan teknologi tersebut (Lakitan, 2013).

Kabupaten Jember secara geografis merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan produksi pertanian sehingga pemerintah ikut adil dalam memberikan bantuan berupa alsintan. Salah satu Desa yang menerapkan mekanisasi pertanian adalah Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Bantuan alat dan mesin pertanian diberikan oleh pemerintah kepada salah satu kelompok tani yang ada di Desa Sukorejo yaitu Kelompok Tani Sumber Rejeki yang bantuannya berupa 1 unit *combine harvester*, 2 unit *transplanter*, dan 3 unit *sprayer* yang semuanya diberikan oleh pemerintah untuk kemajuan petani di Desa Sukorejo. Kelompok tani lain yang ada di Desa Sukorejo sebenarnya bisa mendapatkan bantuan ataupun membeli sendiri alat dan mesin pertanian modern menggunakan uang kas mereka, namun apabila hal itu dilakukan maka akan menjadi ancaman yang lebih besar bagi buruh tani.

Awal masuknya mekanisasi saja sudah mendapat penolakan dari tenaga kerja buruh tani karena mekanisasi mengakibatkan permintaan pekerjaan pertanian untuk

buruh tani semakin menurun, sehingga banyak buruh tani yang harus mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah alat mekanisasi yang semakin banyak di desa ini secara langsung ataupun tidak langsung akan mengurangi kesempatan kerja bagi buruh tani yang otomatis akan mengurangi pendapatan buruh tani.

Adanya penerapan mekanisasi pertanian mampu meningkatkan hasil produksi, namun demikian muncul permasalahan baru, yakni mekanisasi menyebabkan buruh tani menjadi kehilangan pekerjaan. Terlebih di desa yang sebagian besar banyak yang bekerja sebagai buruh tani, hal ini tentu saja berdampak besar bagi keberlangsungan hidup mereka yang memperoleh pendapatan dari pekerjaannya sebagai buruh tani. Buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember juga merasakan dampak yang sama dari adanya mekanisasi pertanian. Adanya penerapan mekanisasi disatu sisi dapat mempercepat pekerjaan petani sehingga memungkinkan adanya peningkatan produksi namun disisi lain membuat buruh tani dihadapkan pada hilangnya pekerjaan yang dapat mengurangi pendapatan tetap yang telah dimilikinya selama bertahun-tahun.

Berbagai tantangan dalam penerapan mekanisasi disektor pertanian ini diharapkan mampu untuk dikelola dan diatasi dengan baik terutama melihat dampak terhadap buruh tani. Peran serta petani, pemerintah, perguruan tinggi dengan tridharma-nya, serta masyarakat umum sangat diperlukan dalam mendukung peningkatan potensi dan pengembangan sektor pertanian, oleh karena itu diperlukan beberapa alternatif startegi dalam pencapaiannya. Penjelasan diatas membuat peneliti

tertarik untuk meneliti lebih dalam dan mengajukan alternatif strategi untuk meminimalisir dampak mekanisasi pertanian terhadap buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apa saja faktor pendorong penerapan mekanisasi pertanian di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Apa sajakah faktor penghambat penerapan mekanisasi pertanian di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Bagaimana alternatif strategi dalam meminimalisir dampak penerapan mekanisasi pertanian terhadap buruh tani di Desa Sukorejo Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor pendorong penerapan mekanisasi pertanian di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.
2. Mengetahui faktor penghambat penerapan mekanisasi pertanian di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

3. Merancang strategi dalam meminimalisir dampak negatif penerapan mekanisasi terhadap buruh tani di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka kegunaan penulisan penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan mekanisasi pertanian.
3. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penentuan kebijakan dalam upaya meminimalisir dampak negatif penerapan mekanisasi pertanian terhadap buruh tani.